

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS SIMEULUE TIMUR****Rizka Nurhadijah<sup>1</sup>, Susy Sriwahyuni<sup>2</sup>, Eva Flourentina Kusumawardani<sup>3</sup>, Siti Maisyaroh Fitri Siregar<sup>4</sup>, Kiswanto<sup>5</sup>**[rizkanurhadijah68@gmail.com](mailto:rizkanurhadijah68@gmail.com)<sup>1</sup>, [susysriwahyuni@utu.ac.id](mailto:susysriwahyuni@utu.ac.id)<sup>2</sup>, [evaflourentina@utu.ac.id](mailto:evaflourentina@utu.ac.id)<sup>3</sup>, [sitimaisyaroh@utu.ac.id](mailto:sitimaisyaroh@utu.ac.id)<sup>4</sup>, [kiswanto5@gmail.com](mailto:kiswanto5@gmail.com)<sup>5</sup>**Universitas Teuku Umar****ABSTRAK**

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah di atas normal yang dapat menyebabkan komplikasi serius pada organ vital seperti jantung, otak, ginjal, dan mata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Metode penelitian menggunakan studi analisis kuantitatif dengan desain cross-sectional menggunakan teknik purposive sampling sehingga di dapatkan sebanyak 75 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square dan uji multivariat (regresi logistik biner). Sebanyak 64,0% responden terdiagnosis hipertensi, dengan proporsi pengetahuan kurang baik 57,3%, sikap negatif 64,0%, dan tindakan kurang baik 57,3%. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa pengetahuan  $Pvalue = 0,008$ , sikap  $Pvalue = 0,002$ , dan tindakan  $Pvalue = 0,008$  berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi. Analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap ( $Pvalue = 0,002$ ;  $Exp(B) = 5,430$ ) merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi kejadian hipertensi, diikuti oleh tindakan dan pengetahuan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan pembiasaan tindakan preventif melalui intervensi edukatif dan promosi kesehatan secara berkelanjutan guna menekan prevalensi hipertensi di masyarakat.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Pengetahuan, Sikap, Tindakan.

**ABSTRACT**

*Hypertension is an above-normal increase in blood pressure that can cause serious complications in vital organs such as the heart, brain, kidneys, and eyes. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge, attitudes, and actions of the community and the incidence of hypertension in the working area of the East Simeulue Health Center. The research method used a quantitative analysis study with a cross-sectional design using a purposive sampling technique so that as many as 75 respondents were obtained. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using chi-square tests and multivariate tests (binary logistic regression). A total of 64.0% of respondents were diagnosed with hypertension, with a proportion of poor knowledge of 57.3%, negative attitudes 64.0%, and poor actions of 57.3%. The results of the chi-square test showed that  $Pvalue\ knowledge = 0.008$ ,  $Pvalue\ attitude = 0.002$ , and  $Pvalue\ action = 0.008$  were significantly related to hypertension incidence. Multivariate analysis showed that attitudes ( $Pvalue = 0.002$ ;  $Exp(B) = 5.430$ ) was the most dominant variable influencing the incidence of hypertension, followed by actions and knowledge. These findings affirm the importance of increasing knowledge, forming positive attitudes, and habituating preventive measures through educational interventions and sustainable health promotion to reduce the prevalence of hypertension in the community.*

**Keywords:** Hypertension, Knowledge, Attitude, Action.

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi peningkatan tekanan darah diatas ambang normal. Seseorang dapat dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik  $\geq 130$  mmHg atau diastolik  $\geq 80$  mmHg (Unger et al., 2020) Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi pada organ target seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer. Kerusakan organ-organ tersebut bergantung pada tingkat dan lamanya tekanan darah tinggi tidak terkontrol (Putra et al., 2022). Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala, namun tekanan darah tinggi berlangsung lama dapat menyebabkan komplikasi serius. Salah satu upaya penurunan angka mortalitas dan morbiditas hipertensi adalah penurunan atau mengontrol tekanan darah (Lukitaningtyas et al., 2023). Berdasarkan anjuran Joint National Committee 8 upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan modifikasi gaya hidup mulai dari pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengurangan asupan garam dan penurunan berat badan. Apabila upaya-upaya di atas tidak berhasil, maka dapat diberikan obat anti hipertensi (Maringga et al., 2020)

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan, prevalensi penyakit hipertensi pada penduduk umur di atas 18 tahun menurun pada 2023. Prevalensi dihitung melalui pengukuran tekanan darah, pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi hipertensi Indonesia mencapai 34,1%, prevalensinya menurun 30,8% pada 2023 (Santika et al., 2024). Berdasarkan American Heart Association (AHA), masyarakat Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 95% kasus tidak diketahui penyebabnya (WHO, 2023).

Selain itu survei Kesehatan Indonesia 2023 juga mencatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tensimeter sebesar 10,7% pada kelompok usia 18–24 tahun dan 17,4% pada kelompok 25–34 tahun. Ini adalah temuan mengejutkan, mengingat hipertensi dapat menjadi silent killer tanpa gejala awal yang jelas (Santika et al., 2024). Salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan risiko hipertensi di kalangan remaja adalah gaya hidup kontemporer. Faktor risiko utama meliputi pola makan yang tinggi garam, lemak, dan serat, kurangnya aktivitas fisik karena kebiasaan sedentary, stres yang disebabkan oleh tekanan kerja atau studi, merokok dan mengonsumsi alkohol. Namun, banyak anak muda yang tidak menyadari bahwa gaya hidup yang tidak sehat berdampak negatif pada kesehatan mereka (Ahmad et al., 2024). Kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat menghambat pencapaian tekanan darah yang terkontrol dan dapat dikaitkan dengan peningkatan biaya rawat inap atau komplikasi penyakit jantung (WHO, 2023). Sangat penting untuk mengetahui hipertensi pada orang tua karena patogenesis, perjalanan penyakit, dan pengobatannya tidak seluruhnya sama dengan hipertensi pada orang dewasa muda. Pada pasien lanjut usia, komponen diagnostik yang dilakukan harus lebih berfokus pada hipertensi dan komplikasinya, serta pada pengenalan berbagai penyakit komorbid pada pasien lanjut usia (Sudin et al., 2023)

Hipertensi biasanya dianggap sebagai penyakit silent killer karena penderita selalu merasa sehat dan tidak terdapat keluhan sehingga sering dianggap ringan. Akibatnya, Ketika pasien datang dengan keluhan lain hipertensi ditemukan ketika dilakukan pemeriksaan rutin. Komplikasi hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang menyebabkan masalah organ seperti gangguan fungsi jantung koroner, ginjal, gangguan fungsi kognitif, atau stroke. Selain mengakibatkan angka kematian yang tinggi, hipertensi juga menyebabkan biaya pengobatan dan perawatan yang mahal bagi penderitanya. Jika seseorang menderita tekanan darah tinggi dan tidak mendapatkan pengobatan dan pengontrolan teratur, mereka berisiko mengalami kasus serius atau bahkan kematian. Tekanan darah tinggi menyebabkan jantung bekerja lebih banyak, yang pada gilirannya merusak pembuluh darah jantung, otak, mata,

dan ginjal (Yunus et al., 2021)

Hipertensi disebabkan oleh banyak faktor risiko, termasuk faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor risiko yang dapat dikendalikan. Genetika, jenis kelamin, ras, dan usia adalah faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan, sedangkan pola hidup yang tidak sehat, obesitas, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, merokok, minum kopi, sensitivitas terhadap natrium dan kalium, alkohol, stres, pekerjaan, pendidikan, dan pola makan adalah semua faktor risiko yang dapat dikendalikan (Rahmadhani, 2021). Menurut Departemen Kesehatan, ada perbedaan dalam jumlah responden dengan diagnosis hipertensi yang menjalani pengobatan atau mengunjungi fasilitas kesehatan dalam kelompok usia produktif 18 hingga 59 tahun dan kelompok usia lanjut 60 tahun ke atas. Pada kelompok usia 18-59 tahun, 5,9% responden mengalami hipertensi, tetapi hanya 2,53% dari mereka yang minum obat teratur dan 2,34% yang melakukan kunjungan ulang. Pada kelompok usia lebih dari 60 tahun, 22,9% dari responden mengalami hipertensi, tetapi hanya 11,9% dari mereka yang minum obat teratur dan 11% yang melakukan kunjungan ulang. Hipertensi berdampak pada kejadian disabilitas dalam kondisi lain. 22,2% responden usia di atas 15 tahun mengalami hipertensi. Risiko terkena tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia, hipertensi tetap menjadi penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada populasi usia lanjut, meskipun sedikit menurun dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023.

Tingkat pengetahuan memengaruhi perilaku yang diambil untuk mengendalikan hipertensi. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik berisiko 2,869 lebih tinggi memiliki perilaku pengendalian hipertensi yang buruk daripada pasien dengan tingkat pengetahuan baik. Memiliki pengetahuan yang baik tentang menerapkan pola hidup sehat, seperti memperbaiki pola makan, berolahraga secara teratur, berhenti merokok, dan menghindari stres, memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidup seseorang (Ashari et al., 2021). Perilaku pasien yang mengalami hipertensi berkontribusi pada tatalaksana hipertensi. Perilaku ini berkontribusi pada pengendalian tekanan darah. Studi sebelumnya menunjukkan hubungan antara sikap dan kepatuhan penggunaan obat hipertensi. Kepatuhan penderita hipertensi berkorelasi positif dengan sikapnya. (Wiranto et al., 2023)

Peningkatan volume plasma, curah jantung, dan tekanan darah adalah hasil dari konsumsi natrium yang berlebihan, yang menyebabkan peningkatan konsentrasi natrium dalam cairan ekstraseluler dan memaksa cairan intraseluler untuk ditarik keluar, menyebabkan peningkatan volume darah, yang pada gilirannya menyebabkan hipertensi. Serum kalium dalam rentang fisiologis dianggap lebih tinggi ketika asupan kalium meningkat. Hal ini secara langsung mempengaruhi saluran kalium yang diaktifkan oleh kalsium sel endotel, yang akan diikat secara elektrik dengan sel polos. Efek faktor hiperpolarisasi yang berasal dari sel endotel mempengaruhi ketebalan dan permeabilitas vaskular. Dengan peningkatan serum kalium, pelepasan nitrit oksida dapat meningkat.

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Aceh mencatat 464.839 kasus di Tanah Rencong. Jumlah kasus hipertensi tertinggi di Aceh adalah Aceh Tamiang dengan 110,119 kasus, diikuti oleh Kabupaten Aceh Timur dengan 73,318 kasus dan Kabupaten Simeulue dengan 33,161 kasus. Sedangkan Kota Sabang memiliki 1.441 kasus, Gayo Lues 3.418 kasus, dan Nagan Raya 3.423 kasus adalah daerah yang memiliki hipertensi terendah di Aceh. Hipertensi di provinsi Aceh berada di urutan ke-6 dalam sepuluh penyakit terbanyak (Dinkes, 2023). Dinas Kesehatan Aceh memiliki data pelayanan kesehatan penderita hipertensi menurut jenis kelamin dan persentase terbaru yang tersedia dan diperbarui hingga 27 Desember 2024. Namun, hasil pencarian ini tidak menemukan angka pasti terbaru untuk persentase cakupan pelayanan kesehatan sesuai standar seperti 32% pada tahun 2020 (Dinkes, 2024)

Pada Tahun 2024, jumlah penderita hipertensi di Simeulue yang mendapatkan pelayanan standar dari petugas kesehatan sebanyak 3.644 orang atau baru sebanyak 52,9% dibandingkan pada tahun sebelumnya 2022, jumlah penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 3.561 atau 48% dengan cakupan penderita hipertensi mendapat pelayanan kesehatan sesuai dengan standar tingkat wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue (Irwansah, 2024). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dari data yang dilaporkan wilayah kerja dengan cakupan tertinggi penderita hipertensi mendapat pelayanan sesuai standar adalah Puskesmas Teluk Dalam sebesar 100,00% dan Puskesmas dengan cakupan terendah adalah Puskesmas Teupah Tengah yang hanya sebesar 13,62% dengan cakupan keseluruhan Kabupaten Simeulue sebesar 48,28%, untuk menekan kasus penderita hipertensi upaya promosi kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kesehatan dan penderita hipertensi minum obat secara teratur.

Dari jumlah kunjungan rata-rata perbulan, banyak sekali penderita yang tidak rutin memeriksakan tekanan darah atau mengambil dan meminum obat hipertensi, sehingga ketika mereka datang berobat, tekanan darah mereka semakin tinggi, bahkan dalam kategori hipertensi berat (hipertensi tingkat 2) atau hipertensi terisolasi, berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Analisis Faktor-Faktor Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Simeulue Timur**”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang diterapkan yaitu kuantitatif dengan desain cross-sectional. Uji chi-square digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variable), serta uji regresi logistik biner untuk melihat variabel mana yang berpengaruh dengan kejadian hipertensi. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang diwawancarai pada pasien Hipertensi Di Puskesmas Simeulue Timur.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur dilaksanakan tanggal 15-17 Maret 2025. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti lebih mudah memperoleh data penelitian, baik yang bersifat data primer maupun data sekunder.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah Kecamatan Simeulue Timur terutama masyarakat yang mengalami hipertensi dan tidak hipertensi yang pernah berobat di Puskesmas Simeulue Timur sehingga didapatkan populasi sebanyak 304 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling di mana rumus yang digunakan adalah rumus slovin dengan Tingkat kesalahan 10% sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 75 orang sampel. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden adalah atribut atau ciri-ciri individu yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Fungsi karakteristik responden dalam penelitian adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang profil responden, memastikan kesesuaian sampel dengan tujuan penelitian, serta membantu mengidentifikasi pola atau perbedaan dalam hasil analisis data seperti karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Dengan demikian, karakteristik responden merupakan aspek fundamental dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dianalisis secara tepat.

**Table 1. Distribusi Karakteristik Responden Di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur**

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
<b>Umur</b>		
≤35 Tahun	4	5,3
36-49 Tahun	21	28,0
50-60 Tahun	50	66,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	51	68,0
Laki-laki	24	32,0
<b>Pendidikan</b>		
SMP	29	38,7
SMA	27	36,0
Sarjana	19	25,3

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Tabel 1. Berdasarkan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur, Mayoritas responden berusia 50–60 tahun 66,7%, menunjukkan kelompok lansia adalah yang paling banyak terpapar hipertensi. Responden perempuan mendominasi 68,0%, yang bisa berarti perempuan lebih rutin kontrol kesehatan. Responden perempuan mendominasi 68,0%, yang bisa berarti perempuan lebih rutin kontrol kesehatan.

#### **Analisis Univariat**

Analisis univariat merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengamati, menjelaskan, dan mendeskripsikan satu variabel secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan variabel lain. Analisis ini termasuk dalam kategori analisis data yang paling sederhana dan sering disebut sebagai analisis deskriptif atau statistik deskriptif.

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan variabel**

Variabel	Jumlah	
	n	%
<b>Kategori Hipertensi</b>		
Hipertensi	48	64,0
Tidak hipertensi	27	36,0
<b>pengetahuan</b>		
baik	32	42,7
kurang baik	43	57,3
<b>Sikap</b>		
Positif	27	36,0
Negatif	48	63,0
<b>Tindakan</b>		
Baik	32	42,7
Kurang baik	43	57,3

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Tabel 2. Berdasarkan variabel yang diteliti, mayoritas responden 64,0% menderita hipertensi, memiliki tingkat pengetahuan kurang baik 57,3%, sikap negatif 64,0%, dan tindakan kurang baik 57,3%.

#### **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji chi-square. Jika nilai p (hasil uji chi-square) kurang dari 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur. Sebaliknya, jika nilai p lebih dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan

Ha ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur.

**Tabel 3. Analisis uji chi square hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi**

Pengetahuan	Hipertensi						
	Hipertensi		Tidak hipertensi		Total	%	p – value
	n	%	n	%			
Baik	15	46,9	17	53,1	32	100	0,008
Kurang baik	33	76,7	10	23,3	43		

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Tabel 3. Menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi 76,7%. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur dengan P-Value  $0,008 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 4. Analisis uji chi square hubungan sikap dengan kejadian hipertensi**

Sikap	Hipertensi						
	Hipertensi		Tidak hipertensi		Total	%	p – value
	n	%	n	%			
Positif	11	40,7	16	59,3	27	100	0,002
Negatif	37	77,1	11	22,9	48		

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Tabel 4. Menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi 77,1%. Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur dengan P-Value  $0,002 < 0,05$ . Maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 5. Analisis uji chi square hubungan tindakan dengan kejadian hipertensi**

Tindakan	Hipertensi						
	Hipertensi		Tidak hipertensi		Total	%	p – value
	n	%	n	%			
Baik	15	46,9	17	53,1	32	100	0,008
Kurang baik	33	76,7	10	23,3	43		

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Tabel 5. Menunjukkan bahwa responden dengan tindakan kurang baik memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi 76,7% Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara tindakan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur dengan P-Value  $0,008 < 0,05$ . Maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Analisis Multivariat

Analisis Multivariat merupakan metode statistik yang memungkinkan melakukan penelitian terhadap satu atau lebih dari dua variabel secara bersamaan, dengan menggunakan teknik analisis ini maka dapat menganalisis perbedaan atau hubungan beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan. Syarat “Variabel yang dimiliki nilai P-Value  $< 0,25$  dalam analisis bivariat (Chi Square) bisa masuk ke tahapan analisis multivariat” Analisis multivariat digunakan karena pada kenyataannya masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan hanya menghubungkan-hubungkan dua variabel atau melihat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. (Riswan et al., 2019)

**Tabel 6. Analisis multivariat uji variables in the equation variabel dependen dan independen**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% CI (Lower – Upper)
Pengetahuan	1,155	0,571	4,087	1	0,008	3,175	1,036 – 9,729
Sikap	1,692	0,575	8,646	1	0,002	5,430	1,758 – 16,773
Tindakan	1,155	0,571	4,087	1	0,008	3,175	1,036 – 9,729
Konstanta	-2,373	0,588	16,294	1	0,000	0,093	-

*Sumber: Data Primer, Tahun 2025*

Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi dimana  $p = 0,008$  dengan rasio = 3,175, artinya responden dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk mengalami kejadian hipertensi, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik. Sikap juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi dimana  $p = 0,002$  dengan rasio = 5,430, artinya responden dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 5,4 kali lebih besar untuk mengalami kejadian hipertensi. Tindakan memberikan pengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi dimana  $p = 0,008$  dengan rasio = 3,175, yang berarti responden yang melakukan tindakan yang kurang baik memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk mengalami kejadian hipertensi. Dari ketiga variabel dapat di simpulkan bahwa variabel sikap lebih dominan daripada pengetahuan dan tindakan. Hal ini dapat di buktikan dengan rasio variabel sikap lebih tinggi daripada pengetahuan dan tindakan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu pengetahuan ( $p = 0,008$ ), sikap ( $p = 0,002$ ), dan tindakan ( $p = 0,008$ ) memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian hipertensi. Proporsi kejadian hipertensi lebih tinggi ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting dalam risiko terjadinya hipertensi.

### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil uji chi square pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur dengan nilai p-value 0,008, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha=0,05$  maka  $p \text{ value} \leq 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Ini berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi terbukti secara statistik. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuann termasuk variable yang berpengaruh terdapat kejadian hipertensi atau signifikan. Namun, pengaruhnya tidak sebesar sikap, sebagaimana terlihat pada nilai rasio 3,175 yang lebih rendah. Ini mempertegas pentingnya pengetahuan sebagai dasar perilaku kesehatan, namun pengetahuan saja tidak cukup untuk menghindari hipertensi jika tidak disertai sikap dan tindakan yang baik.

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui setelah pengindraan terhadap suatu objek. Telinga dan mata adalah sumber utama pengetahuan. Menurut Notoatmodjo dalam "Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni" tahun 2007, pengetahuan membentuk tindakan seseorang. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek sangat dipengaruhi oleh sendirinya dari waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan. Indra pendengaran dan penglihatan adalah sumber sebagian besar pengetahuan seseorang. Menurut

Notoadmojo (2012), pengetahuan seseorang terdiri dari enam tingkatan: tahu (tahu), memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sebaliknya, Slameto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang berarti semakin mereka lebih membutuhkan pusat pelayanan kesehatan untuk menyembuhkan diri dan keluarganya. Selain itu, pengetahuan adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar. Berbagai faktor dipengaruhi oleh faktor internal, yang mencakup keinginan individu, faktor eksternal, yang mencakup informasi yang tersedia, dan kondisi sosial dan budaya (Darmayanti, 2022). Menurut saya, pengetahuan itu penting, dengan adanya pengetahuan maka kita akan selangkah lebih maju untuk mencegah masalah kesehatan atau setidaknya dapat meminimalisir terjadinya komplikasi serius atau masalah kesehatan lainnya, selain itu pengetahuan responden yang kurang tentang hipertensi dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam upaya pencegahan dan menentukan sikap positif dan negatif terhadap efek buruk hipertensi, meskipun mereka telah mengetahuinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi hal ini sejalan dengan penelitian Hilona Maqfirah tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Lansia Berobat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie” menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan berobat hipertensi pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan p-value 0,000. Asumsi peneliti dari hasil ini adalah bahwa kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan berobat hipertensi pada lansia. (Maqfirah et al., 2024)

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi sangat berdampak pada peningkatan tekanan darah. Orang yang tahu tentang hipertensi biasanya dapat mengontrol tekanan darahnya, tetapi orang yang tidak tahu akan tidak dapat mengendalikannya. Pemahaman dan pengetahuan tentang hipertensi pasien dapat membantu dalam pengobatan dan kontrol tekanan darah yang lebih baik. Pengetahuan seseorang adalah pengetahuan yang diperoleh dari banyak hal. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang: faktor internal, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan usia; faktor eksternal, yaitu lingkungan dan budaya..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki kemungkinan besar mengalami hipertensi. Studi sebelumnya menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko perilaku pengendalian hipertensi yang kurang baik. Sangat penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan yang baik agar mereka dapat mengenali faktor risiko, gejala, dan strategi pencegahan dan pengendalian hipertensi. Dengan pengetahuan yang cukup, seseorang lebih mungkin menerapkan gaya hidup sehat, seperti mengontrol pola makan mereka, berolahraga secara teratur, menghindari stres, dan mematuhi obat yang diresepkan. Namun, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pengabaian pencegahan dan pengendalian tekanan darah, meningkatkan risiko komplikasi.

### **Sikap**

Berdasarkan hasil uji Chi square sikap berpengaruh terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur dengan nilai p-value 0,002, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha=0,05$  maka  $p \text{ value} \leq 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Ini berarti terdapat hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan hubungan sikap dengan kejadian hipertensi terbukti secara statistik. Hasil uji multivariat sikap adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian hipertensi hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil signifikan atau CI yang nilainya paling kecil di bandingkan dengan variabel pengetahuan dan tindakan.

Sikap, menurut Saifudin Azwar (2011), didefinisikan sebagai reaksi atau respons yang ditunjukkan oleh seseorang atau individu terhadap sesuatu yang mendorong perilaku tertentu sebagai bukti kesadaran terhadap lingkungannya. Lawrence Green (1980) menciptakan gagasan yang digunakan untuk diagnosis perilaku umum. Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang. salah satunya faktor predisposisi yang merupakan pengetahuan, sikap, persepsi, dan kebudayaan yang berkaitan dengan kesehatan. Perasaan tertarik, senang, dan rasa butuh akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Pengalaman yang menyenangkan, sebaliknya, akan membentuk sikap positif. Menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab adalah beberapa contoh dari tingkat intensitas sikap, menurut Notoatmodjo. Pengalaman pribadi adalah faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu ketika pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat dan sulit untuk dilupakan. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dapat mendorong orang untuk bergabung dan menghindari konflik dengan mereka. (Darmayanti, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, sikap memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi, yang mana sikap negatif risiko kejadian hipertensinya lebih tinggi daripada sikap positif. Sejalan dengan penelitian Hiloka Maqfirah 2024 yang mana dengan p-value 0,001, temuan penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan pasien hipertensi yang lebih tua di wilayah kerja Puskesmas Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap pengobatan hipertensi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan mereka terhadap terapi. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Elviana Febrika Purnamasari 2023, tentang "Hubungan Sikap Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Advent Medan" menunjukkan hasil tabulasi silang sikap terhadap kepatuhan minum obat hipertensi dari 100 responden menunjukkan sikap baik 90 pasien (90%), sedangkan dengan hasil cukup 10 pasien (10%). Kemudian untuk hasil Uji Chi Square, di dapatkan nilai 0,100 dimana,  $P > 0,05$  dengan artian  $H_0$  diterima  $H_a$  73 ditolak. dengan artian bahwa sikap tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kepatuhan minum obat Hipertensi. (Purnamasari et al., 2023)

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang yang menjawab menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap pencegahan dan pengendalian hipertensi. Sikap yang positif membantu orang menjadi lebih sehat, seperti menerima pengobatan, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur, dan mengikuti nasihat dokter. Karena orang cenderung tidak memprioritaskan kesehatan mereka dan mengabaikan anjuran medis, perspektif negatif dapat menjadi hambatan dalam pengendalian hipertensi. Ini mendukung temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa sikap positif terkait dengan kepatuhan penggunaan obat dan pengendalian tekanan darah.

### **Tindakan**

Berdasarkan hasil uji Chi square tindakan berpengaruh terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur dengan nilai p-value 0,008, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha=0,05$  maka  $p \text{ value} \leq 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Ini berarti terdapat hubungan tindakan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan hubungan tindakan dengan kejadian hipertensi terbukti secara statistik. Hasil uji multivariat tindakan berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, berdasarkan hasil signifikan meski bukan variabel yang paling berpengaruh tindakan masih termasuk variabel berpengaruh dengan kejadian hipertensi.

Teori tentang tindakan (perilaku) yang berhubungan dengan kejadian hipertensi banyak merujuk pada model-model perilaku kesehatan, terutama Health Belief Model (HBM) dan konsep dukungan sosial dalam pengendalian hipertensi. HBM menjelaskan bahwa tindakan pengendalian hipertensi dipengaruhi oleh beberapa persepsi individu maupun kelompok, teori HBM mempunyai enam konstruk, yaitu persepsi tentang kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, pemicu untuk bertindak, dan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. Teori ini menjadi salah satu model yang paling berpengaruh dalam praktek promosi kesehatan. Teori HBM menunjukkan bahwa responden yang melakukan aktivitas fisik dan tidak merokok lebih patuh dalam pengobatan hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan aktivitas dan merokok. Terkait konstruk HBM, responden yang memiliki persepsi terhadap kerentanan, keparahan, dan manfaat yang tinggi lebih patuh dibandingkan responden yang memiliki persepsi yang rendah. Terkait dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, hipertensi yang tidak terkontrol disebabkan karena ketidakpatuhan dalam pengobatan antihipertensi. (Sumiyem et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi yang mana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devira Vonsa tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Di Wilayah Kerja Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2020” dimana hasil penelitiannya menunjukkan  $P\text{value} < 0,005$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan kejadian hipertensi. (Vonsa et al., 2022)

Selain pengetahuan dan sikap, tindakan nyata dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi juga sangat penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih melakukan tindakan yang kurang baik, seperti tidak memeriksakan tekanan darah secara rutin, tidak mengonsumsi obat secara teratur, dan kurang memperhatikan pola makan serta aktivitas fisik. Tindakan yang tidak sesuai anjuran dapat menyebabkan tekanan darah tetap tinggi dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, intervensi yang menekankan pada perubahan perilaku dan pembiasaan tindakan sehat sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian hipertensi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji chi-square yang menghasilkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  pada ketiga variabel, yakni pengetahuan (0,008), sikap (0,002), dan tindakan (0,008), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selanjutnya, melalui analisis multivariat, ditemukan bahwa variabel sikap dan tindakan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi, dengan sikap sebagai variabel yang paling dominan, ditunjukkan oleh nilai  $\text{Exp}(B)$  tertinggi sebesar 5,430. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif terhadap pencegahan hipertensi memiliki risiko 5,4 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan responden yang memiliki sikap positif. Variabel tindakan dan pengetahuan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, masing-masing dengan risiko 3,2 kali lebih besar mengalami hipertensi pada responden yang tindakannya tidak baik dan pengetahuannya kurang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur, dengan 64,0% responden didiagnosis hipertensi, dan mayoritas responden menunjukkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang kurang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan upaya intervensi promotif dan preventif berupa edukasi kesehatan yang menyeluruh, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif dan perubahan perilaku nyata dalam pencegahan dan

pengendalian hipertensi. Program yang terintegrasi di tingkat puskesmas dan berbasis pada pendekatan komunitas diharapkan mampu menurunkan angka kejadian hipertensi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Simeulue secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Y., Nuriyah, & Ima Maria. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Joms*, 1.
- Darmayanti, Luh Putu Ary Widya. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Utara.
- Dinkes. (2023). Profil Kesehatan Aceh 2022. [www.dinkes.acehprov.go.id](http://www.dinkes.acehprov.go.id).
- Dinkes. (2024). Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi Menurut Jenis Kelamin. *Opentata*.
- Erlina F. Santika. (2024). Prevalensi Hipertensi Indonesia Turun Jadi 30,8% Pada 2023. *Katadata Media Network. Databoks*.
- Fachrudin Ali Ahmad. (2024). Bahaya Hipertensi Mengintai Anak Muda Indonesia. *Bkpk*.
- Irwansah, A. (2024). Dinkes: Hipertensi Dan Diabetes Penyakit Paling Dominan Di Simeulue. *Antara Aceh*.
- Lukitaningtyas, Dika, & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2. [Http://E-Journal.Lppmdianhusada.ac.id/index.php/pipk](http://E-Journal.Lppmdianhusada.ac.id/index.php/pipk)
- Maqfirah, M. H., Tahara, D. S., & Fahdhienie, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Lansia Berobat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie (Vol. 12, Issue 2).
- Maringga, E. G., & Sari, N. I. Y. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Analysis Factors That Affecting The Incidence Of Hypertension In Menopausal Woman Di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 6. [Https://doi.org/10.21070/midwifera.v%vi%i.449](https://doi.org/10.21070/midwifera.v%vi%i.449)
- Purnamasari, E. F., & Meutia, R. (2023). *Jambura Journal Of Health Science And Research The Relationship Of Attitude And Motivation To Drug Compliance In Hypertension Patients At Advent Hospital Medan*. [Https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index](https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index)
- Putra, S., & Susilawati. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Indonesia (A: Systematic Review). *Jurnal Pendidikantambusai*, 6.
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang The Factors That Affecting Hypertension In Bedagai Village, Kota Pinang Society. *Jurnal Kedokteran Stm*, 4. [Https://ojsfkuisu.com/index.php/stm/index](https://ojsfkuisu.com/index.php/stm/index)
- Riswan, & Khairudin. (2019). *Statistik Multivariat*. Aura Cv. Anugrah Utama Raharja Anggota Ikapi No.003/Lpu/2013.
- Sudin, M. S., Kartini, & Hardianto Haris. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 37–47. [Http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp](http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp)
- Sumiyem, S. M. K., Agustina, R., Nugrahanto, I. A., Gita, Y., Jati, S., & Hadijaya, G. L. (2023). Memahami Perilaku Ketidapatuhan Penggunaan Obat Di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi: Aplikasi Teori Health Belief Model. 2, Pp.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society Of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. In *Journal Of Hypertension* (Vol. 38, Issue 6, Pp. 982–1004). Lippincott Williams And Wilkins. [Https://doi.org/10.1097/hjh.0000000000002453](https://doi.org/10.1097/hjh.0000000000002453)
- Vonsa, L., & Anshari, Zaim. (2022). The Relationship Between Of Knowledge, Attitudes And Actions With Hypertension In The Rsu Sundari Medan 2020. 21.
- Who. (2023). *Hypertension*. World Health Organization (Who).
- Wiranto, E., Lensi Natalia Tambunan, & Eva Prilelli Baringbing. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi

Kalimantan Tengah. Jurnal Surya Medika, 9(1), 226–232.  
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5189>

Yunus, M., I Wayan Chandra Aditya, & Dwi Robbiardy Eksa. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, 8.